

PERSATUAN UMMAT ISLAM (PUI)

Wahyu Bhekti Prasajo

ABSTRAK

The purpose of this study is to explain the progress of the Persatuan Ummat Islam (PUI) organization in efforts to struggle for Indonesian independence and its role after independence until now, which seems not as flashy compared to several other organizations such as Nahdhatul Ulama (NU) or Muhammadiyah. As historical research, it is presented descriptively, comparatively and analytically. Descriptive, namely describing events around the organization based on evidence. Then in the description it also includes efforts to compare it with other realities, in different spaces and times. Analytical means trying to understand the details of the relationships that exist in the events described. Then do a synthesis of things that are useful for the present. Most sources are secondary to the primary sources of the constitution of the Organization. Even though it seems invisible, PUI has a wide organizational network, especially in western Java. They have built many schools that serve the community at all levels of education, from early childhood education to tertiary institutions. in addition, of course non-formal social religious da'wah activities.

Key words; Islamic Movement, Islamic Education, PUI

PENDAHULUAN

Sejarah Indonesia tidak pernah bisa dilepaskan dari peran pemeluk agama Islam. semenjak era prakemerdekaan hingga saat ini sudah banyak capaian-capaian membanggakan umat Islam untuk kemerdekaan dan kemajuan Indonesia. Salah satu bukti peran penting Islam dalam sejarah kemerdekaan Indonesia adalah berdirinya organisasi-organisasi Islam pada waktu itu. Pada saat itu, salah satu strategi perjuangan untuk melawan penjajah yang paling jitu adalah dengan mendirikan perkumpulan, persyarikatan atau organisasi. Melalui wadah komunal inilah umat Islam berkontribusi langsung kepada rakyat Indonesia dalam berbagai bidang seperti pendidikan, budaya, sosial, ekonomi dan politik. Bahkan, dapat dikatakan bahwa tanpa organisasi masyarakat (Ormas) maka kemerdekaan Indonesia akan sulit diwujudkan.

Beragam Ormas Islam telah memberikan kontribusinya yang sangat dirasakan manfaatnya oleh seluruh komponen bangsa. Salah satu dari Ormas tersebut adalah Persatuan Ummat Islam atau PUI. Organisasi memang tidak semegah NU atau Muhammadiyah, setidaknya dalam pemberitaan, tetapi merupakan salah satu unsure pembentuk Organisasi Islam pemersatu kaum muslimin di Indonesia yaitu Masyumi. Makalah kecil ini mencoba menggali keberadaan ormas ini dan perannya dalam pembangunan karakter ummat Islam, untuk mengambil manfaat dari kelebihan-kelebihan konsep pergerakannya bagi kemajuan kaum muslimin dan bangsa Indonesia pada umumnya.

Persatuan Ummat Islam (PUI) adalah sebuah organisasi massa Islam di Indonesia yang didirikan pada 5 April 1952 di majalengka.¹ PUI lahir sebagai hasil fusi dua organisasi besar kala itu. Yaitu Perikatan Ummat Islam (PUI) pimpinan KH Abdul Halim, yang berpusat di Majalengka, dengan Persatuan Ummat Islam Indonesia (PUII) pimpinan KH Ahmad Sanusi, yang berpusat di Sukabumi.² Ormas hasil fusi ini kemudian melakukan kegiatannya di sejumlah bidang, yaitu pendidikan, sosial, kesehatan masyarakat, ekonomi dan dakwah. Bahkan ormas ini sekarang telah merintis kegiatan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek).

Meski tidak sering disebut seperti NU atau Muhammadiyah, popularitas PUI seolah diwakili nama-nama besar para pengurus terasnya. Di tingkat pusat (PB PUI), sejumlah tokoh tercantum sebagai pengurus. Sebagai contoh, KH. Cholid Fadhlullah (Ketua Penasihat), HM. Ahmad Rifa'i (Ketua Dewan Pembina), KH. Anwar Saleh (Pembina), Prof. Dr. KH. Didin Hafiduddin (Dewan Pakar), Sunmanjaya Rukmandis, dan banyak lagi. Popularitas PUI "mencuat", menyusul terpilihnya H. Ahmad Heryawan sebagai Gubernur Jawa Barat.

¹ Anggaran Dasar PUI tahun 2010, Bab 1, Pasal 1, ayat 1.

² Ibid, Bab 1, Pasal 1, ayat 1.

SEJARAH RINGKAS

A. Perikatan Oemat Islam (PUI) Majalengka

Perikatan Ummat Islam (PUI) atau Perikatan Oemat Islam (POI) Majalengka didirikan oleh K.H. Abdul Halim di Majalengka. Organisasi ini pada awalnya bernama Hayatul Qulub pada tahun 1912.³ Hayatul Qulub berarti “Hati yang hidup”. HQ bukan hanya sebuah kelompok kajian agama, melainkan juga semacam komunitas pedagang dan petani pribumi muslim, yang secara sadar memperkuat jaringannya untuk menghadapi persaingan usaha dengan para pedagang asing, terutama Tionghoa. Kelompok ini bahkan bentuknya lebih mirip koperasi ketimbang Majelis Ta’lim. Pengajian memang dilakukan untuk menanamkan jatidiri muslim dan ukhuwah islamiyah. Sehingga tumbuh kesadaran untuk saling membantu sesama anggotanya terutama dalam bidang ekonomi dan bisnis. Di antara usahanya adalah simpan pinjam. Dengan dana patungan anggota mereka sempat mendirikan sebuah pabrik tekstil. Meskipun saat ini keberadaan pabrik tersebut sudah tidak diketahui.

Pada tahun 1915, HQ dibubarkan pemerintah colonial Belanda, pasca konflik kerusuhan anti cina. Kegiatan HQ yang sifatnya ekonomi terhambat. Tetapi kegiatan pengajian masih tetap berlangsung dalam lembaga yang disebut Majelis Ilmi. Majelis Ilmi adalah juga lembaga yang dibentuk KH Abdul Halim bersamaan dengan HQ. Bedanya Majelis Ilmi lebih bersifat pengajian agama.

Setahun kemudian yaitu 1916, MI membangun sekolah dengan nama *Jam’iyah I’anat Al Muta’alimin*. Nama ini sekaligus menjadi nama baru organisasi. Mereka membangun satu musholla dan tiga ruang untuk madrasah. Sekolah ini di samping menggunakan sistem *halaqah*, di mana siswa duduk melingkar di sekitar guru yang mengajar, juga menggunakan sistem klasikal eropa seperti yang kita kenal sekarang. Sistem halaqoh untuk belajar agama, sedangkan sistem kelas untuk belajar ilmu pengetahuan umum.

Pada tahun 1917, atas usul HOS Cokroaminoto, Jam’iyah mengajukan pengakuan sebagai sekolah resmi kepada pemerintah Belanda. Pengajuan ini

³ Miftahul Falah, *Riwayat Perjuangan KH Abdul Halim*, Masyarakat Sejarah Indonesia Cabang Jawa Barat, 2008, hal.31

diluluskan pada 21 Desember 1917, dengan pergantian nama organisasi menjadi Persyarikatan Oelama.⁴

B. Persatuan Ummat Islam Indonesia PUII Sukabumi

Persatuan Ummat Islam Indonesia (PUII) didirikan oleh KH. Ahmad Sanusi di Sukabumi, Jawa Barat. Pada awalnya, PUII bernama Al-Ittihadiyatul Islamiyah (AII). Didirikan pada tahun 1931, ketika beliau masih dalam tahanan Pemerintah colonial Belanda.⁵

Organisasi ini lebih banyak bergerak di bidang social, dengan mendirikan sekolah, panti asuhan yatim, koperasi dan baitul maal. Pada tahun 1932, pasca perubahan statusnya menjadi tahanan kota di Sukabumi, AAI telah mempunyai 24 cabang di Batavia, Bogor dan Priangan.⁶ Organisasi ini berkembang semakin pesat setelah KH Ahmad Sanusi dibebaskan oleh Belanda pada 1939.

C. Masa Perjuangan Kemerdekaan Indonesia

Pada masa pendudukan Jepang, organisasi-organisasi pergerakan yang tahun 1938 bergabung dalam MIAI (PO, AII, Muhamadiyah, dan NU) dibubarkan. Para ulama atau pimpinan organisasi tersebut kemudian mendesak penguasa Jepang agar organisasi-organisasi mereka dibolehkan bergerak lagi. Beberapa bulan kemudian, organisasi-organisasi tersebut diizinkan oleh penguasa Jepang untuk melakukan kembali kegiatan-kegiatannya. Federasi MIAI pun diizinkan bergerak lagi dengan nama Majelis Syuro Muslimin Indonesia (Masyumi). Saat itulah PO berganti nama menjadi Perikatan Oemmat Islam (POI). Dengan perubahan Ejaan Bahasa Indonesia sistem Soewandi (1974), nama itu menjadi Perikatan Ummat Islam (PUI). Pada masa pendudukan Jepang, AII sebagai anggota MIAI mengalami proses yang sama seperti PO. Pada saat itulah AII berganti nama menjadi Persatuan Oemmat Islam Indonesia (POII) tahun 1942 dan berubah nama lagi tahun 1947 menurut Ejaan Soewandi menjadi PUII.

Bersama-sama NU dan Muhammadiyah, POII dan PUII, melalui Masjumi, mengusulkan kepada Pemerintah Pendudukan Jepang agar kaum muslimin

⁴ *Ibid*, hal.40.

⁵ *Ibid*, hal.151.

⁶ *Ibid*, hal.151.

Indonesia dapat membentuk sebuah kekuatan paramiliter mereka sendiri. Pada tahun 1944 berdirilah Hizbullah. Dalam setahun saja sekitar 50.000 orang bergabung dalam Hizbullah.⁷ Meskipun, sebagaimana PETA (Pembela Tanah Air) kesatuan paramiliter bentukan Jepang, kekuatan militer kaum muslimin ini lebih diarahkan sebagai kekuatan defensive atau pertahanan. Sementara itu, PETA diisi kebanyakan orang-orang baru, sedangkan Hizbullah lebih diminati oleh mantan anggota KNIL bentukan Belanda yang lebih berpengalaman perang. Di mana kebanyakan komandan Hizbullah adalah para pemimpin agama local yang telah mendapat Pelatihan dasar kemiliteran.⁸

Masyumi juga mendirikan Perguruan Tinggi Islam yang merupakan representasi dari seluruh komponen ummat Islam Indonesia dengan nama Sekolah Tinggi Islam (STI) yang kemudian menjadi University Islam Indonesia pada tanggal 14 Desember 1947.⁹ Di mana KH Abdul Halim dan KH Ahmad Sanusi menjadi anggota Pengurus Badan Wakafnya.¹⁰ Maksud mengembangkan STI menjadi sebuah universitas didasarkan pada keprihatinan karena tidak adanya sebuah perguruan tinggi yang mampu mengajarkan ilmu-ilmu agama secara integral dengan ilmu-ilmu umum.

D. Fusi Menjadi Persatuan Ummat Islam

Kedua pendiri organisasi yang tersebut terakhir di atas, yakni KH. Ahmad Sanusi dan KH. Abdul Halim, adalah sahabat karib yang sama-sama menimba ilmu di Mekah, Arab Saudi, antara tahun 1908-1911 M. Keduanya bersahabat sangat baik. Mereka pun sering bertukar pikiran, baik dalam pendalaman ilmu maupun pengamalannya.

⁷ Colin Brown, *A Short History of Indonesia: an unlikely nation?*, Allen & Unwin, New South Wales, 2003, hal. 148.

⁸ *Ibid*, hal.148.

⁹ Sejarah Singkat Fakultas Hukum UII, (<http://pascasarjanahukum.uui.ac.id/content/view/51/105/>) akses 5/12/2014 jam 10:43 wib.

¹⁰ Ahmad Misbahul Anam, *K.H. AHMAD SANUSI, Pemikir dan Penggerak Islam dari Sukabumi*, (<http://ahmadalim.blogspot.com/2010/08/kh-ahmad-sanusi.html>) waktu akses 5/12/2014, 10:44 wib.

Waktu di Mekah, mereka juga bertemu dan menjalin persahabatan karib dengan tokoh-tokoh pejuang Islam Indonesia lainnya, seperti KH. Mas Mansyur (Muhammadiyah) dan KH. Abdul Wahab (Nahdlatul Ulama).

Sekembalinya di tanah air, persahabatan mereka berlanjut. Mereka saling berkunjung untuk lebih memantapkan cita-cita yang telah terukir dan digalang sejak di perantauan, yaitu cita-cita untuk menggalang persatuan dan kesatuan ummat Islam Indonesia. Bagi mereka, persatuan umat Islam merupakan tulang punggung wawasan persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia.

Setelah masing-masing memimpin PO dan AII, frekuensi pertemuan mereka makin tinggi dan efektif. Sejak KH. Abdul Halim (PO) diundang oleh KH. Ahmad Sanusi untuk memberikan ceramah pada Mukhtamar AII di Sukabumi, pada Maret 1935.¹¹ Rencana realisasi cita-cita tentang terciptanya persatuan dan kesatuan ummat Islam Indonesia semakin konkret. Kedua ulama beserta seluruh anggota masing-masing bertekad bulat untuk melebur organisasi mereka, guna mewujudkan cita-cita bersama, dalam ikatan organisasi baru bernama Persatuan Ummat Islam (PUI) .

Rencana mengenai nama bentuk organisasi hasil fusi, yaitu Persatuan Ummat Islam, rancangan (konsep) kepengurusan, waktu serta tempat diadakan fusi, dan lain-lain telah disepakati bersama. Tetapi takdir Allah tidak dapat dielakkan. Sebelum upacara fusi dilaksanakan, KH. Ahmad Sanusi dipanggil oleh Allah SWT. Beliau wafat tahun 1950.

Sesuai dengan wasiatnya kepada keluarga dan pengurus PUII agar pelaksanaan fusi secepatnya direalisasi, maka tanggal 5 April 1952 bertepatan dengan 9 Rajab 1371 H, PUI dan PUII resmi berfusi menjadi Persatuan Ummat Islam (PUI). Tanggal 5 April pun dinyatakan sebagai “Hari Fusi PUI”.

¹¹ Miftahul Falah, *op.cit*, hal.154.

AJARAN POKOK

A. Azas, Visi Misi dan Tujuan

Visi PUI adalah “Memperjuangkan terwujudnya izzat al Islam wal muslimin serta kejayaan ummat bangsa dan negara”.¹² Organisasi ini berazaskan Islam, yang berpedoman kepada Al Qur'an dan Sunnah Nabawiyah menurut pemahaman ahlussunnah waljama'ah. Adapun tujuan organisasi adalah terwujudnya pribadi, rumah tangga, masyarakat, negara, kebudayaan dan peradaban yang diridhoi Allah Subhanahuwata'ala.¹³

B. Landasan Perjuangan

Dalam beramal, PUI berpedoman pada Ishlahuts Tsamaniyah atau Delapan Perbaikan¹⁴, yaitu: Perbaikan Keyakinan (Ishlah 'Aqidah), Perbaikan Ibadah (Ishlah Ibadah), Perbaikan Pendidikan (Ishlah Tarbiyah), Perbaikan Keluarga (Ishlah 'Ailah), Perbaikan Tradisi (Ishlah 'Adah), Perbaikan Ummat (Ishlah Ummah), dan Perbaikan Masyarakat secara keseluruhan (Ishlah Muj'tama).

Untuk mencapai tujuannya, PUI melakukan amal usaha sebagai berikut¹⁵:

1. Membina dan mengembangkan pemahaman ajaran Islam yang tepat dan benar serta menjlankan amar ma'ruf nahyi mungkar, menuju tegaknya aqidah dan terlaksananya syari'at Islam secara kaafah.
2. Meningkatkan gairah ummat untuk beramal ibadah dan bermu'amalah yang Islami.
3. Mewujudkan dan mengembangkan kegiatan dakwah, pendidikan, pelatihan dan pengajaran Islam dalam arti yang seluas-luasnya.
4. Membangun dan mengembangkan nilai-nilai Islam dalam fikrah, akhlaq dan adat istiadat pribadi, keluarga, masyarakat dan bangsa menuju terwujudnya kebudayaan dan peradaban yang Islami.
5. Membangun dan mengembangkan kesatuan imamah dan jama'ah ummat Islam yang berbasis pada masjid.

¹² Yon Machmudi, *op.cit*, hal.126.

¹³ Yon Machmudi, *ibid*, hal.127.

¹⁴ Anggaran Rumah Tangga PUI tahun 2010, Bab 1, Pasal 2.

¹⁵ Amal Usaha PUI, puicenter.blogspot.com. 23 September 2014.

6. Membangun dan mengembangkan sikap jihad, ijtihad, kepedulian, kesetiakawanan dan kemitraan social dalam segala aspek kehidupan masyarakat.
7. Mengembangkan potensi social-ekonomi masyarakat berbasis sumber daya manusia dan sumber daya alam menuju kemandirian ummat yang Islami.
8. Membangun/mendirikan dan mengembangkan lembaga-lembaga pendidikan, social, ekonomi, ilmu pengetahuan, teknologi, budaya dan usaha-usaha lain yang sesuai dengan tujuan PUI.

C. Solidaritas Sosial, Moderat dan Kompromistis

Ciri yang menonjol pada organisasi PUI adalah sifatnya yang kompromistis, moderat dan mengedepankan solidaritas social. Solidaritas ini berlaku dalam kelompok kecil maupun komunitas yang besar. Menurut KH Abdul Chalim, Solidaritas sangatlah penting dalam mempererat jalinan hubungan di antara komunitas-komunitas agama maupun politik. Tujuan gerakan keagamaan tidak akan tercapai tanpa adanya solidaritas.

Solidaritas ini sendiri, dapat berupa solidaritas politik maupun solidaritas sosial. Solidaritas politik artinya solidaritas bersama umat Islam untuk mencapai tujuan-tujuan kenegaraan dan kebangsaan. Sedangkan solidaritas kemasyarakatan adalah kebersamaan umat Islam dalam menciptakan harmonisasi kehidupan sehari-hari.¹⁶

Untuk menciptakan harmonisasi ini dibutuhkan sikap yang kedua yaitu moderat. Sikap moderat adalah terbuka kepada semua golongan dan selalu ingin berada di tengah-tengah, dan tidak ekstrim, sehingga dapat bergaul dengan bermacam golongan.

Sikap moderat kemudian membawa kepada kecenderungan kompromistis dalam usaha untuk mencapai kesepakatan-kesepakatan melalui musyawarah,

¹⁶ Syaifullah Amin, *Pengurus SI Hijaz Termuda*, <http://www.nu.or.id/a/public-m.dinamic-s.detail-ids,13-id,15418-lang.id-c.tokoh-t.Pengurus+SI+Hijaz+Termuda-.phpx>, 4 Februari 2015, 9:38 wib.

karena tujuan akhirnya adalah terwujudnya integrasi.¹⁷ Sikap kompromi bukan berarti “mencla-mencle”, melainkan didasari kesadaran akan pentingnya solidaritas untuk mencapai tujuan bersama yang lebih besar bagi ummat Islam dan bangsa Indonesia.

Maka PUI dalam usahanya menerapkan syariat senantiasa melakukan pendekatan-pendekatan sosiologis yang sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakat yang didakwahnya. Sehingga dapat menyebarkan konsep-konsep keislaman yang membumi.

TOKOH-TOKOH PENTING

A. KH. Abdul Halim



KH. Abdul Halim dilahirkan pada 26 Juni 1887 di Desa Sutawangi, Kecamatan Jatiwangi, Kabupaten Majalengka nama kecil Abdul Halim adalah Mohammad Sjatari, tetapi nama Otonglah yang paling dikenal oleh masyarakat. Otong Syatori merupakan anak bungsu dari 7 bersaudara pasangan K.H. Muhammad Iskandar dengan Hj. Siti Mutmainah.¹⁸ Ia mendapatkan pendidikan dasar keagamaan dari kedua orang tuanya sendiri, seperti shalat 5 waktu dan membaca Al Qur'an.

Setelah mampu membaca Al Qur'an beliau dikirimkan kepada seorang Kyai di Cideres Dawuan, untuk melanjutkan pendidikan Al Qur'an. Di samping itu beliau juga belajar membaca huruf latin dari Mr. van Hoeven seorang pendeta yang bertanggung jawab atas kegiatan zending di Majalengka¹⁹ Meski sangat cerdas sehingga dikagumi oleh gurunya yang kristen itu, Abdul Halim tidak tertarik masuk pendidikan formal Belanda yang ditawarkan Sang Pendeta. Beliau justru tertarik

¹⁷ PUI : LATAR BELAKANG & PERKEMBANGANNYA (1911-2011) Fakultas Ushuludin UIN Sunan Gunung Jati, <http://www.fu.uinsgd.ac.id/site/detail/artikel/pui-latar-belakang-perkembangannya-1911-2011>. Rabu, 23-APR-2014.

¹⁸ Miftahul Falah, *op.cit*, hlm.4.

¹⁹ *Ibid*, hlm.7

masuk pesantren. Sejak tahun 1897, orang tua Otong Syatori memasukkan dirinya ke pesantren untuk memperdalam ilmu keislaman yang dasar-dasarnya telah diberikan di lingkungan keluarganya. Sejak tahun itulah, ia berkelana dari satu pesantren ke pesantren lain selama kurang lebih sebelas tahun, baik pesantren yang ada di Majalengka, Cirebon, Kuningan, dan Pekalongan²⁰ Meski demikian beliau tidak tertinggal dalam masalah pengetahuan umum, karena kegemarannya membaca dan belajar.

Setelah menikah pada 1908, beliau pergi ke Mekkah untuk berhadid dan belajar. Selama 3 tahun mukim di Mekkah, H. Abdul Halim berguru kepada empat orang ulama pembaru Islam, yaitu Syekh Ahmad Khatib, Syekh Ahmad Khayyat, Emir Syakib Arslan, dan Syekh Tanthawi Jauhari. Keempat gurunya itu berhasil mempengaruhi jiwanya ketika ia kembali tanah air dan berjuang memperbaiki kondisi umat yang sudah timpang. Namun sayangnya, keterangan mengenai gurunya itu tidak ditemukan secara lengkap, kecuali Syekh Akhmad Khatib dan Emir Syakib Arslan.

B. KH Ahmad Sanusi

KH. Ahmad Sanusi yang biasa dipanggil Ajengan Sanusi, lahir di Kewedanaan Cibadak, Sukabumi pada tahun 1881 dan wafat di pesantren Gunung Puyuh, Sukabumi tahun 1950. sejak kecil beliau belajar ilmu agama dari ayahnya sendiri, KH. Abdurrahim, pemimpin Pesantren Cantayan di Sukabumi. Selanjutnya ia belajar dari pesantren ke pesantren di daerah Jawa Barat. Pada tahun 1904 KH. Ahmad Sanusi berangkat ke Mekah untuk memperdalam ilmu agama. Sewaktu beliau bermukim di Mekah pada tahun 1913, KH. Ahmad Sanusi diajak untuk masuk menjadi anggota Syarekat Islam (SI). Sejak itulah KH. Ahmad Sanusi menjadi anggota SI.²¹



²⁰ *Ibid*, hlm.9

²¹ <http://smpitkhahmadsanusi.blogspot.com/search/label/Sejarah%20Profil>,

akses

4/2/2015.

Beliau adalah salah seorang ulama yang giat berdakwah melalui tulisan. Beliau gemar menulis risalah-risalah singkat berisi panduan amal yang praktis dan menyoroti masalah-masalah actual yang sedang berkembang di masyarakat. Ada sekitar 100 karya beliau dalam bahasa Arab dan Sunda.²² Beberapa dapat disebutkan, *al Silah al Mahiyyah li Thuruq al Mu'tadi'ah* tentang praktik Mu'tazilah, Syi'ah dan bid'ah; *Manzumat al Rijal*, tentang tawassul; *al Mufahamat fi Daf'i al Khayalat*, yang mengkritisi wacana taqlid terhadap madzhab tertentu; dan *al Qoul al Mufid fi Bayan al Ijtihad wa al Taqlid*, tentang ijtihad dan taqlid.²³ Karya lainnya adalah serial *Tamsiyyatul Muslimin*, tafsir al-Qur'an dalam bahasa Melayu (Indonesia). Setiap ayat-ayat al-Qur'an disamping ditulis dengan huruf Arab juga ditulis (transliterasi) dalam huruf Latin.²⁴ Sesuatu yang masih dianggap bid'ah ketika itu, tetapi terasa urgensinya saat ini.

Dengan karya-karyanya ini KH Ahmad Sanusi muncul sebagai Pembela Islam yang merespon modernitas penjajah Belanda. Beliau juga seorang ahli debat yang mengkritisi pemahaman dan praktik keagamaan para penghulu yang diangkat Pemerintah kolonial Belanda.²⁵

C. H. Ahmad Heryawan



Nama Ahmad Heryawan tentu sudah tak asing lagi, khususnya di Jawa Barat. Dr. (H.C.) H. Ahmad Heryawan, Lc., M.Si, lahir di Sukabumi, Jawa Barat, 19 Juni 1966.²⁶ Awal pendidikannya dilalui di kota kelahirannya Sukabumi. Semuanya pendidikan umum, mulai SD Negeri Salaawai 1, Sukabumi

²², *Ulama & Kekuasaan, Pergumulan Elite Muslim dalam Sejarah Indonesia*, Mizan Publika, Jakarta, 2102, hlm.365.

²³*Ibid*, hlm.365.

²⁴ Ahmad Misbahul Anam, *K.H. AHMAD SANUSI, Pemikir dan Penggerak Islam dari Sukabumi*, (<http://ahmadalim.blogspot.com/2010/08/kh-ahmad-sanusi.html>) waktu akses 5/12/2014, 10:44 wib.

²⁵ Jajat Burhanudin, *loc.cit*, hlm.365.

²⁶ <http://autobiografi.id/talenta/4963e0f1b9/ahmad-heryawan?page=4,akses> 2/7/2020,8:56.

(1980), SMP Negeri Sukaraja, Sukabumi (1983) sampai SMA Negeri 3, Sukabumi (1986). Baru ketika kuliah beliau menempuh pendidikan agama yang formal ketika menjadi mahasiswa di Fakultas Syariah Lembaga Ilmu Pengetahuan Islam dan Arab (LIPIA), Jakarta pada tahun 1992. Kemudian ia belajar Ekonomi Sumber Daya dan Lingkungan, di Pasca Sarjana Institut Pertanian Bogor (2014).

Selepas lulus LIPIA, Heryawan mulai meniti karier sebagai pengajar dan mubalig. Ia juga aktif mengajar di beberapa perguruan tinggi, antara lain Ma'had Al Hikmah, Dirosah Islamiyyah Al Hikmah, Universitas Ibnu Khaldun Bogor, Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia Jakarta, dan Pusat Studi Islam Al Manar.

Selain itu ia juga aktif di Persatuan Umat Islam sejak tahun 1991. Tahun 2004 ia dipercaya untuk memimpin PUI sebagai Ketua Umum.²⁷ Kemudian menjadi Ketua Majelis Syura PUI, sampai sekarang.²⁸

Sejak bergabung dengan Partai Keadilan Sejahtera beberapa jabatan publik pernah ia emban. Di antaranya terpilih sebagai anggota parlemen DKI Jakarta dua periode sejak 1999. Sampai menjadi Gubernur Jawa Barat 2 periode (2008-2013 dan 2013-2018).

PEMBAHARUAN KONSEP PESANTREN

Pesantren Santi Asromo dapat dikatakan sebagai puncak perwujudan pemikiran PUI dalam bidang pendidikan. Nama Santi Asromo berasal dari bahasa Kawi atau Jawa Kuno yakni Santi yang berarti tempat dan Asromo yang berarti damai serta sunyi. Maksudnya, Santi Asromo adalah tempat pendidikan yang sunyi dan damai, yang terhindar dari pengaruh keramaian kota dan memberikan kedamaian bagi anak didik dalam belajar.²⁹ Anak didik harus terhindar dari pengaruh yang akan meracuni perkembangan jiwanya. Pada tempat yang ramai sangat sulit menanamkan nilai-nilai pendidikan kepada anak

²⁷ Wawan Hernawan, *Satu Abad Kiprah Dakwah Persatuan Umat Islam 1911-2011*, dalam *Historiografi dan Sejarah Islam Indonesia*, Moeftih Hasbullah (editor), Pusat Penelitian dan Penerbitan LP2M UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2008, hlm.278.

²⁸ <http://puipusat.org/halaman/pengurus-pusat>, akses 8/7/2020, 10:28.

²⁹ Wawan Hernawan, *Kebangkitan Islam di Majalengka; Menelusuri Jejak Perjuangan KH Abdul Halim dalam Mempelopori Gerakan Kebangkitan Islam di daerah Majalengka 1911-1962*, (<https://aweygaul.wordpress.com/>) waktu akses 4/2/2015, jam 09:39 wib.

didik. Sebaliknya di tempat yang sunyi hal itu dapat tertanam kuat dan tumbuh subur di hati mereka. Para santrinya dididik supaya tidak hanya menguasai pengetahuan agama saja, melainkan juga menguasai bidang pertanian dan keterampilan tangan lainnya, seperti menyamak kulit, membuat sabun, dan membuat kapur tulis.

Setidak-tidaknya ada empat aspek pembaharuan dalam mengembangkan Santi Asromo.³⁰ **Pertama**, pembaharuan kelembagaan pondok pesantren. Pada umumnya, sebuah kompleks pesantren terdiri dari beberapa bangunan utama, yaitu: masjid, pondok, dan asrama (bagi pesantren tradisional), dan madrasah (bagi pesantren modern). Pondok pesantren Santi Asromo lebih dari itu, karena di dalam kompleks pun dibangun poliklinik, bengkel kerja, koperasi, dan prasarana untuk keterampilan. Selain itu, juga dimasukkan unsur-unsur non-Arab dalam menamai unsur-unsur pesantrennya. Nama-nama Santi Asromo, Panti Mardhi Waluyo, Wisma Prio Nindito, Wisma Rini, dan Hamong diambil dari bahasa Jawa Kuna bukan dari bahasa Arab. Pada waktu itu, hal yang demikian itu merupakan penyimpangan dari tradisi pesantren yang sudah mapan.



Kedua, pembaharuan di bidang konsep pendidikan pondok pesantren. Secara umum, pendidikan keterampilan yang diterima oleh para santri di berbagai pondok pesantren belum direncanakan sebagai bagian dari sistem pendidikan yang produktif. Keterampilan hanyalah sebuah kegiatan sampingan belaka yang dipandang memiliki nilai ekonomis baik bagi kepentingan kyai maupun para santrinya. Hal berbeda ditunjukkan dalam Santi Asromo. Keterampilan dijadikan sebagai rencana pendidikan secara komprehensif agar seluruh komponen pesantren dapat memiliki jiwa yang produktif. Keterampilan diberikan bertujuan untuk menciptakan kemandirian hidup sehingga para lulusannya dapat melakukan bekerja secara mandiri.

³⁰ Miftahul Falah, *op.cit*, hal.95.

Ketiga, pembaharuan sistem pengajaran. Sejak didirikan, metode demonstrasi dan pengajaran situasi telah diterapkan. Hal tersebut menunjukkan bahwa Santi Asromo berbeda dengan pesantren lainnya yang pada waktu itu masih menutup diri dari persinggungan dengan dunia di luar pesantren. Para santri dibagi ke dalam beberapa kelompok dan di bawah para hamong (pembimbing) mereka kemudian berbaur dengan masyarakat untuk melakukan proses pembelajaran dengan secara langsung belajar membina masyarakat sekitarnya.

Keempat, pembaharuan kurikulum dan administrasi pesantren. Pada umumnya, pondok pesantren yang ada pada waktu itu tidak terlalu memerhatikan masalah administrasi. K. H. Abdul Halim, melalui Majelis Pengajaran Persyarikatan Oelama, melangkah lebih maju dengan menerbitkan sebuah buku Ketetapan Pedoman Pengajaran yang menjadi rujukan bagi proses pengajaran, kurikulum, dan buku pelajaran di sekolah-sekolah dan pesantren di lingkungan PUI.

Keempat jenis pembaharuan tersebut kemudian diterapkan secara konsisten di Santi Asromo sehingga tidaklah berlebihan kalau dikatakan Santi Asromo merupakan sebuah pondok pesantren modern.

PENGARUH PUI DALAM MASYARAKAT

Jama'ah ini memiliki ribuan madrasah mulai tingkat raudlatul athfal, madrasah ibtidaiyah dan yang sederajat, madrasah tsanawiyah atau SLTP, dan madrasah Aliyah atau SLTA sampai tingkat Perguruan Tinggi.

Saat ini, PUI memiliki jutaan kader. Anggota dan jaringan struktur terbesar ada di Jawa Barat –jumlahnya ditaksir lebih dari 10 juta anggota. Anggotanya beragam, tersebar di daerah-daerah tingkat I (propinsi), yaitu DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur DI. Yogyakarta, Lampung, Sumatera Selatan, Sumatera Utara, Aceh, Riau, Bengkulu, Kalimantan Selatan, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, Sulawesi Selatan dan Bali³¹ dan Papua Barat.³²

³¹ Yon Machmudi, *Sejarah dan Profil Ormas-ormas Islam di Indonesia*, Pusat Kajian Timur Tengah dan Islam Universitas Indonesia (PKTTI UI), 2013, hlm.129.

³² Wawan Hernawan, *op.cit*, 2008, hlm.285.

Kegiatan PUI dewasa ini meliputi empat bidang pokok, yakni pendidikan formal (TK s.d. Perguruan Tinggi), Pendidikan Nonformal (Dakwah) seperti Majelis Ta'lim, Kegiatan Ekonomi seperti koperasi dan pendidikan keterampilan, serta bidang social kemasyarakatan. Kegiatan organisasi biasanya dirumuskan dalam Panduan Amal 5 Tahun.³³

Dalam bidang pendidikan, di samping pesantren, PUI memiliki ribuan madrasah mulai tingkat Raudlatul Athfal (RA), Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan yang sederajat, Madrasah Tsanawiyah (MTs) atau SLTP, dan Madrasah Aliyah (MA) atau SLTA sampai tingkat Perguruan Tinggi.³⁴ Beberapa Perguruan Tinggi di lingkungan PUI antara lain STAI PUI Majalengka, STPUI Indramayu, Ciamis dan Sukabumi.

KRITIK DAN SOLUSI

Seperti telah disebutkan pada pendahuluan, dibanding Ormas Islam lain, seperti NU dan Muhammadiyah, popularitas PUI masih di bawah kedua ormas tersebut. Kehadiran PUI kurang dirasakan atau kurang dikenal di masyarakat. Penyebab utamanya, seperti dikemukakan Anggota Penasihat PP PUI Prof. Dr.



H. Hasan Mu'arif Ambary, MA., kegiatan PUI di berbagai wilayah cenderung tidak menampilkan kehadiran organisasi PUI itu sendiri. "Penyelenggaraan kegiatan yang semestinya menunjukkan organisasi induk (PUI), sering dilakukan dengan mempergunakan lembaga lokal, misalnya yayasan, sehingga kehadiran PUI kurang dikenal masyarakat," tegasnya.³⁵

³³ Panduan Amal Lima Tahun PUI (<http://www.angelfire.com/ri/pui/a5thn.htm>), diakses 5 Desember 2014, pukul 10:43 wib.

³⁴ Yon Machmudi, *op.cit*, hal.128.

³⁵ SEJARAH PUI, <http://pujabar.org/pui/sejarah-pui>, akses 26/11/2014, 6:54.

Belakangan, kekhawatiran itu dijawab anggota PUI dengan secara terbuka menyebutkan keanggotaan mereka. Wawan Hernawan menyebutkan bahwa sejak pemilu 1999, 2004, dan 2009, sejumlah kader dan jamaah PUI mulai banyak yang masuk menjadi anggota partai politik dan dengan tanpa ragu menyebut diri sebagai



jama'ah atau kader PUI. Setelah para kader dan anggota jama'ahnya terpilih menjadi anggota DPRD. Kabupaten/Kota, Provinsi, dan anggota DPR-RI, PUI kembali memperoleh peran politiknya. Dari sepuluh daerah pemilihan di Jawa Barat, kader dan struktur Persatuan Ummat Islam berhasil

terpilih menjadi Anggota DPR RI 2009-2014 di lima daerah pemilihan melalui pintu Partai Keadilan Sejahtera (PKS). Bahkan peran politik PUI “bangkit” setelah menempatkan kadernya, Ahmad Heryawan terpilih sebagai Gubernur Jawa Barat periode 2008-2013.³⁶

Sebagai Organisasi, PUI juga ikut serta dalam lembaga-lembaga yang bersifat kolektif di antaranya: MUI, DDII, BAZNAS, Badan Hisab dan Rukyat, Komite Pendidikan, dan Masyarakat Ekonomi Syari'ah (MES).³⁷ Dengan demikian PUI dapat ikut mempengaruhi arah kebijakan publik khususnya ummat Islam.



Secara tradisional, sekolah-sekolah PUI juga menggunakan nama organisasi dan dicantumkan pada papan-papan nama sekolah.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Proses Kelahiran Persatuan Ummat Islam berbeda dengan organisasi massa Islam lainnya di Indonesia (misalnya NU, Muhammadiyah, Persatuan Islam),

³⁶Wawan Hernawan, *op.cit*, 2008, hlm.219.

³⁷ Wawan Hernawan, *ibid*, 2008, hlm.289.

karena PUI merupakan gabungan (hasil fusi) dari dua organisasi Persjarikatan Oelama dan AII (Al-Ittihadijatoel Islamijjah).

Persatuan Ummat Islam (PUI) adalah sebuah Organisasi Islam yang berupaya mengaplikasikan ajaran Islam secara syumul atau komprehensif. Terlihat dari ragam kegiatan dan program-program organisasinya. Bahkan pada masa perjuangan kemerdekaan, PUI juga melaksanakan program jihad militer melawan Belanda yang mencoba kembali menjajah Indonesia.

Dengan ribuan sekolah dari jenjang Taman Kanak-kanak sampai Perguruan Tinggi yang dikelolanya, PUI merupakan asset bangsa yang sangat potensial bagi pembangunan.

Dalam kiprahnya di masyarakat, PUI mengedepankan sikap moderat dan toleran terhadap perbedaan pendapat, sehingga selalu dapat dicapai kompromi untuk mewujudkan kebaikan bersama berdasarkan solidaritas social dan politik. Sehingga dari sisi pemikiran, PUI terlihat tradisionalis, dari sisi gerakan lebih terlihat modernis. Sementara dari sisi madzhab fiqih praktek ibadahnya ada yang mirip NU, Muhammadiyah, Persatuan Islam, dan Tarekat.

Dari sisi politik, Persatuan Ummat Islam tidak menunjukkan secara jelas identifikasinya, seperti NU yang identik dengan PKB atau PPP atau seperti Muhammadiyah yang identik dengan PAN. Persatuan Ummat Islam pun hanya tampak pada fusi 1952, setelah itu menghilang. Tetapi dengan jumlah anggota yang besar telah meningkatkan peran-peran politik ummat Islam dalam percaturan politik nasional, khususnya di Jawa Barat, yaitu dengan terpilihnya salah seorang pemimpin PUI menjadi Gubernur Jawa Barat.

B. SARAN-SARAN

PUI memiliki ideology “mempersatukan ummat Islam” yang sangat tergambar dalam pemilihan nama organisasi yang dipakainya. Tema mempersatukan kaum muslimin adalah tema yang sangat baik dan urgent untuk diperjuangkan bersama-sama oleh seluruh komponen ummat.

Meskipun jaring organisasinya telah ada di hampir seluruh wilayah Indonesia, untuk pengembangan organisasi PUI harus berusaha untuk

meningkatkan pembinaan cabang-cabangnya di luar basis wilayah tradisionalnya yaitu Jawa Barat. Terutama pada wilayah-wilayah yang merupakan wilayah “kosong”, di mana belum ada representasi ormas lain di situ.

PUI dapat memanfaatkan jumlah anggotanya yang relative besar untuk membangun jaringan bisnisnya. Hal ini perlu dilakukan untuk tujuan-tujuan keummatan, yaitu menjamin produk-produk yang halal dan sehat bagi kaum muslimin, membangun kemandirian ekonomi ummat, bahkan menumbuhkan kecintaan pada produk dalam negeri dan melindungi pasar Indonesia dari serbuan produk import.

Perlu dilakukan kajian yang lebih mendalam terutama untuk menggali apa yang terjadi pada masa-masa pasca terjadinya fusi 1952 hingga sekarang, terutama di wilayah atau cabang-cabang PUI. Agar dapat diketahui dinamika yang terjadi dalam tubuh organisasi, sehingga dapat dijadikan pelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

Anggaran Dasar PUI tahun 2010.

Anggaran Rumah Tangga PUI tahun 2010.

Brown, Colin, *A Short History of Indonesia: an unlikely nation?*, Allen & Unwin, New South Wales, 2003.

Burhanudin, Jajat, *Ulama & Kekuasaan, Pergumulan Elite Muslim dalam Sejarah Indonesia*, Mizan Publika, Jakarta, 2102.

Falah, Miftahul *Riwayat Perjuangan KH Abdul Halim*, Masyarakat Sejarah Indonesia Cabang Jawa Barat, 2008.

Hernawan, Wawan, *Satu Abad Kiprah Dakwah Persatuan Umat Islam 1911-2011*, dalam *Historiografi dan Sejarah Islam Indonesia*, Moeflih Hasbullah (editor), Pusat Penelitian dan Penerbitan LP2M UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2008.

Machmudi, Yon, *Sejarah dan Profil Ormas-ormas Islam di Indonesia*, Pusat Kajian Timur Tengah dan Islam Universitas Indonesia (PKTTI UI), 2013.

Sumber Internet

Amal Usaha PUI, puicenter.blogspot.com. 23 September 2014.

Amin, Syaifullah, *Pengurus SI Hijaz Termuda*,

<http://www.nu.or.id/a,public-m,dinamic-s,detail-ids,13-id,15418-lang,id-c,tokoh-t,Pengurus+SI+Hijaz+Termuda-.phpx>

Anam, Ahmad Misbahul, *K.H. AHMAD SANUSI, Pemikir dan Penggerak Islam dari Sukabumi*, (<http://ahmadalim.blogspot.com/2010/08/kh-ahmad-sanusi.html>).

<http://autobiografi.id/talenta/4963e0f1b9/ahmad-heryawan?>, 2 Juli 2020

Hernawan, Wawan, *Kebangkitan Islam di Majalengka; Menelusuri Jejak Perjuangan KH Abdul Halim dalam Mempelopori Gerakan Kebangkitan Islam di daerah Majalengka 1911-1962*, (<https://aweygaul.wordpress.com/>). 9 Agustus 2012.

Panduan Amal Lima Tahun PUI (<http://www.angelfire.com/ri/pui/a5thn.htm>).

<http://puipusat.org/halaman/pengurus-pusat>, 8 Juli 2020.

PUI : LATAR BELAKANG & PERKEMBANGANNYA (1911-2011), Fakultas Ushuludin UIN Sunan Gunung Jati, <http://www.fu.uinsgd.ac.id/site/detail/artikel/pui-latar-belakang-perkembangannya-1911-2011>. Rabu, 23-APR-2014.

SEJARAH PUI, (<http://pujabar.org/pui/sejarah-pui>)

Sejarah Singkat Fakultas Hukum Universitas Islam Indonesia, (<http://pascasarjanahukum.uui.ac.id/content/view/51/105/>).

Sekolah Kita.sekolah.data.kemendikbud.go.id, akses 8 Juli 2020.